



---

## Islam Dan Tradisi Petik Laut: Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Budaya Lokal Pesisir

**Sugeng Hidayat**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email Korespondensi: [13sugenghidayat@gmail.com](mailto:13sugenghidayat@gmail.com)

---

*Article received: 01 Januari 2026, Review process: 15 Maret 2026,*

*Article Accepted: 28 Maret 2026, Article published: 04 April 2026*

---

### ABSTRACT

This study analyzes the Sea Picking Tradition, a cultural practice of coastal communities that has been acculturated with Islamic teachings, with a focus on the integration of Islamic religious education (PAI) values and their internalization mechanisms. Through a qualitative literature review, this study found that the tradition contains the basic values of PAI, such as gratitude, monotheism, and social solidarity (*ukhuwah*). These values are internalized through adaptive acculturation, the role of religious leaders, and experiential learning. The main contribution of this research is to place Petik Laut as a non-formal Islamic education medium based on local wisdom, as well as provide a conceptual framework regarding the relationship between religion and coastal culture that is relevant to the contextual development of PAI.

**Keywords:** Sea Picking Tradition; Islamic Religious Education; Coastal Local Culture.

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis Tradisi Petik Laut, sebuah praktik budaya masyarakat pesisir yang telah berakulturasi dengan ajaran Islam, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam (PAI) dan mekanisme internalisasinya. Melalui studi kepustakaan kualitatif, kajian ini menemukan bahwa tradisi tersebut mengandung nilai fundamental PAI, seperti syukur, tauhid, dan solidaritas sosial (*ukhuwah*). Nilai-nilai ini terinternalisasi melalui akulturasi adaptif, peran tokoh agama, serta pembelajaran berbasis pengalaman. Kontribusi utama penelitian ini adalah menempatkan Petik Laut sebagai media pendidikan Islam nonformal berbasis kearifan lokal, sekaligus memberikan kerangka konseptual mengenai relasi agama dan budaya pesisir yang relevan untuk pengembangan PAI yang kontekstual.

**Kata Kunci:** Tradisi Petik Laut; Pendidikan Agama Islam; Budaya Lokal Pesisir.

## PENDAHULUAN

Tradisi petik laut bagi masyarakat Indonesia khususnya daerah pesisir bukanlah sesuatu yang baru, kegiatan ini dilakukan setiap setahun sekali sebagai bentuk syukur dan juga do'a untuk memohon keselamatan bagi nelayan ketika mencari nafkah di laut. Dari perspektif sosial, kegiatan ini menjadi sarana untuk meningkatkan ukhuwah sesama masyarakat untuk bersama menjaga identitas kebudayaan pesisir di era modernisasi dan globalisasi. Pelaksanaan dari petik laut pada umumnya dimulai dari do'a bersama, proses larung saji ke tengah laut, dan juga gotong royong seluruh elemen masyarakat untuk menyukseskan acara tersebut. Ini menjadi bagian penting bagi kehidupan sosial masyarakat pesisir. (Najiha & Habibullah, 2024)

Kajian literatur tentang penyatuan Islam dengan budaya setempat merupakan hal yang sangat penting dalam diskusi mengenai pendidikan agama Islam saat ini. Dalam masyarakat pesisir, studi oleh Ariadi dan rekan-rekannya mengenai tradisi petik laut para nelayan Hindu dan Islam di Jembrana memperlihatkan bahwa upacara laut merupakan manifestasi dari penggabungan budaya yang mengandung nilai-nilai keagamaan berupa ungkapan syukur dan permohonan berkah kepada Tuhan. (Ariadi et al., 2022) Himmah, Humaidah, dan Syam menyampaikan bahwa tradisi Petik Laut dipandang oleh para tokoh dari berbagai agama sebagai warisan budaya dari nenek moyang yang mencerminkan rasa syukur atas anugerah hasil laut. (Himmah et al., 2023) Penelitian oleh Thoriq dan Putri mengenai tradisi petik laut di Lamongan menegaskan bahwa tradisi ini bukan hanya sebagai ungkapan rasa syukur terhadap hasil laut, tetapi juga merupakan elemen fundamental dari identitas dan kehidupan sosial masyarakat pesisir yang masih penting di zaman sekarang. (Huda & Wulandari, 2023) Meskipun demikian, penelitian yang lebih mendalam tentang penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Petik Laut yang memiliki kekhasan dalam aspek sosial-budaya, masih banyak yang kurang dan membutuhkan dokumentasi akademik yang lebih lengkap.

Berdasarkan fenomena dari literatur yang sudah ada, maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih lanjut integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi petik laut di wilayah pesisir Indonesia. Dan berfokus pada bentuk nilai yang muncul dalam praktik ritual petik laut serta internalisasi ajaran Islam bagi komunitas nelayan. Dengan demikian, tradisi petik laut tidak hanya sebatas ritual saja melainkan sebagai perantara untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam di masyarakat pesisir sehingga terhindar dari kemusyrikan.

Penelitian ini memiliki signifikansi karena tradisi Petik Laut bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga berpotensi menjadi media pendidikan agama yang sesuai dengan kehidupan masyarakat pesisir. Melalui studi kepustakaan, penelitian ini menggabungkan kajian budaya dan pendidikan Islam untuk menegaskan bahwa tradisi lokal dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius dalam keseharian komunitas. Selain itu, kajian ini turut memperkaya wacana teoritis tentang relasi agama dan budaya dalam masyarakat Muslim Indonesia,

---

sekaligus menawarkan rujukan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal bagi praktik pedagogi kontekstual di lingkungan pesisir.

## METODE

Penelitian ini menerapkan metode kepustakaan (library research) yang secara teoritis berakar pada pendekatan kualitatif. Hal ini karena karakteristik penelitian kualitatif memiliki kedekatan yang kuat dengan sifat penelitian kepustakaan.(Hamzah, 2019) Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni menghimpun informasi dari beragam literatur berupa buku dan artikel. Informasi yang diperoleh tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan data yang relevan dengan kajian Islam dan Tradisi Petik Laut: Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Budaya Lokal Pesisir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tradisi Petik Sebagai Realitas Sosial Budaya*

Tradisi Petik Laut merupakan salah satu praktik budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Timur. Sebagai sebuah realitas sosial dan budaya, tradisi ini mencerminkan hubungan erat antara masyarakat nelayan dengan laut sebagai sumber kehidupan utama mereka. Petik Laut diselenggarakan secara rutin setiap tahun, umumnya pada bulan Sura dalam kalender Jawa atau Muharram dalam kalender Islam, sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil tangkapan laut yang melimpah dan permohonan keselamatan bagi para nelayan.(Najiha & Habibullah, 2024)

Secara historis, tradisi Petik Laut memiliki akar yang panjang dalam sejarah masyarakat pesisir Nusantara. Di Cilacap, misalnya, tradisi ini bermula dari perintah Bupati Cilacap ke-3 Tumenggung Tjakrawerdya III pada tahun 1875 yang memerintahkan sesepuh nelayan Pandanarang bernama Ki Arsa Menawi untuk melarung sesaji ke laut selatan. Sejak saat itu, tradisi ini terus diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat pesisir.(Suryanti, 2017)

Realitas sosial tradisi Petik Laut tercermin dalam prosesi pelaksanaannya yang melibatkan partisipasi kolektif seluruh lapisan masyarakat. Di Kabupaten Trenggalek, misalnya, pelaksanaan Upacara Adat Longkangan yang merupakan bentuk lokal dari Petik Laut dilaksanakan selama dua hari dengan berbagai tahapan yang melibatkan masyarakat, pejabat pemerintah, dan tokoh agama. Tahapan-tahapan tersebut mencakup selamatan di balai desa, pertunjukan wayang kulit, hingga prosesi larung sesaji yang melibatkan arak-arakan keliling desa.(Nandiata Ayu Palanjuta, 2022)

Dari perspektif antropologis, tradisi Petik Laut berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang memperkuat kohesi komunitas pesisir. Sebagaimana dijelaskan oleh Geertz dalam studinya tentang agama Jawa, tradisi-tradisi lokal seperti ini merupakan sistem simbol yang memberikan makna dan orientasi bagi

---

kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat nelayan, Petik Laut menjadi medium yang menghubungkan dimensi spiritual dengan realitas kehidupan sehari-hari yang penuh risiko dan ketidakpastian.(Najiha & Habibullah, 2024)

Secara budaya, tradisi Petik Laut juga berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai kearifan lokal dari generasi ke generasi. Melalui prosesi ritual yang kompleks, masyarakat muda diajarkan tentang pentingnya menghormati alam, menjaga keseimbangan ekosistem laut, dan memelihara solidaritas sosial. Di Desa Karang Sari Kabupaten Tuban, tradisi ini telah menjadi identitas kultural yang membentuk karakteristik unik masyarakat setempat dan mempengaruhi pola interaksi sosial mereka.(Helena Ramantika, Agung Murti Nugroho, 2017)

Namun demikian, tradisi Petik Laut juga mengalami dinamika dan transformasi seiring perkembangan zaman. Modernisasi dan perubahan sosial telah membawa dampak terhadap bentuk dan makna tradisi ini. Di beberapa lokasi, tradisi Petik Laut telah mengalami desakralisasi, dimana elemen sakral tradisi mulai berkurang dan digantikan dengan orientasi yang lebih komersial sebagai atraksi wisata. Meskipun demikian, inti dari tradisi ini – yaitu ungkapan syukur dan solidaritas sosial – tetap dipertahankan oleh masyarakat pesisir.(Najiha & Habibullah, 2024)

### *Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi petik Laut*

#### *Nilai Syukur*

Nilai syukur merupakan esensi fundamental yang tertanam dalam tradisi Petik Laut dan sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan. Dalam konteks masyarakat pesisir, laut dipandang bukan hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai anugerah dari Tuhan yang harus disyukuri keberadaannya.(Najiha & Habibullah, 2024)

Prosesi Petik Laut secara eksplisit mengekspresikan rasa syukur melalui berbagai bentuk ritual. Di Pantai Cilacap, masyarakat nelayan menyampaikan rasa syukur atas rejeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan memohon keselamatan bagi para nelayan dalam menunaikan tugasnya sehari-hari. Ungkapan syukur ini diwujudkan melalui pembacaan doa-doa, tahlil, dan yasin yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, menggantikan elemen-elemen mistis yang ada sebelumnya.(Suryanti, 2017)

Transformasi dari ritual yang berbasis kepercayaan animisme menuju ritual yang berorientasi pada tauhid menunjukkan internalisasi nilai syukur dalam perspektif Islam. Masyarakat kini memahami bahwa hasil tangkapan laut yang melimpah adalah karunia Allah SWT, bukan pemberian dari penguasa laut atau kekuatan gaib lainnya. Pergeseran paradigma ini mencerminkan proses akulturasi yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya lokal tanpa menghilangkan esensi tradisi itu sendiri.(Hartono & Firdaningsih, 2019)

Dalam pendidikan agama Islam, syukur diajarkan sebagai sikap mental dan spiritual yang harus dimiliki setiap muslim. Al-Qur'an menegaskan dalam berbagai ayat tentang pentingnya bersyukur, seperti dalam QS. Ibrahim [14]: 7 yang menyatakan bahwa Allah akan menambah nikmat bagi orang-orang yang

---

bersyukur. Melalui tradisi Petik Laut, nilai syukur ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara konkret dalam kehidupan masyarakat pesisir, menjadikannya sebagai living education yang efektif.

### *Norma Religius*

Norma religius dalam tradisi Petik Laut tercermin dalam berbagai aspek pelaksanaan ritual yang telah diselaraskan dengan ajaran Islam. Proses islamisasi tradisi ini menunjukkan bagaimana norma-norma agama diintegrasikan ke dalam praktik budaya lokal, menciptakan harmoni antara identitas kultural dan identitas keagamaan masyarakat pesisir.

Salah satu manifestasi norma religius yang paling jelas adalah penggunaan doa-doa Islami dalam setiap tahapan prosesi Petik Laut. Di Kabupaten Trenggalek, misalnya, prosesi diawali dengan selamat yang dipimpin oleh kyai dengan pembacaan yasin dan tahlil. Doa-doa ini berfungsi sebagai media komunikasi vertikal antara manusia dengan Allah SWT, menggantikan sesaji dan mantra-mantra yang sebelumnya ditujukan kepada roh-roh atau kekuatan supernatural. (Hartono & Firdaningsih, 2019)

Norma religius juga tercermin dalam pemahaman masyarakat tentang konsep takdir dan ikhtiar. Para nelayan memahami bahwa meskipun mereka telah berusaha maksimal dalam menangkap ikan (ikhtiar), hasil akhir tetap bergantung pada kehendak Allah SWT (takdir). Tradisi Petik Laut menjadi medium untuk mengekspresikan pemahaman teologis ini, dimana masyarakat memohon kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam usaha mereka dan dilindungi dari berbagai bahaya di laut. (Muzakki et al., 2016)

Selain itu, norma etika Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial juga terintegrasi dalam tradisi ini. Dalam persiapan dan pelaksanaan Petik Laut, masyarakat diajarkan untuk berperilaku adil dalam pembagian hasil laut, jujur dalam transaksi, dan peduli terhadap sesama nelayan yang mengalami kesulitan. Nilai-nilai etika ini sejalan dengan prinsip-prinsip muamalah dalam Islam yang mengatur hubungan antar manusia. (Clarissa Ayu Fitri Ramadhani et al., 2025)

### *Solidaritas Sosial*

Solidaritas sosial merupakan nilai fundamental yang sangat menonjol dalam tradisi Petik Laut dan memiliki resonansi kuat dengan konsep ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam. Tradisi ini berfungsi sebagai katalisator yang memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas pesisir melalui partisipasi kolektif dalam berbagai tahapan persiapan dan pelaksanaan ritual.

Prinsip gotong-royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia termanifestasi dengan jelas dalam tradisi Petik Laut. Di Desa Karang Sari Tuban, persiapan upacara melibatkan seluruh warga dalam berbagai aktivitas seperti menyiapkan sesaji, membuat dekorasi, memasak makanan, hingga mengatur acara. Keterlibatan kolektif ini tidak hanya memperlancar pelaksanaan acara, tetapi juga

---

memperkuat rasa kebersamaan dan saling memiliki di antara warga.(Helena Ramantika, Agung Murti Nugroho, 2017)

Dari perspektif sosiologi Islam, solidaritas sosial ini sejalan dengan konsep takaful ijtima'i (solidaritas sosial) yang diajarkan dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda bahwa perumpamaan orang-orang beriman dalam kasih sayang, cinta dan kelembutan mereka adalah seperti satu tubuh; jika satu anggota tubuh merasakan sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan demam dan tidak bisa tidur (HR. Muslim). Tradisi Petik Laut menjadi medium praktis untuk mewujudkan konsep solidaritas ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir.

Solidaritas sosial dalam Petik Laut juga berfungsi sebagai mekanisme jaring pengaman sosial (social safety net) bagi komunitas nelayan. Dalam penelitian di Pantai Blado Trenggalek, ditemukan bahwa tradisi ini menciptakan ruang untuk saling membantu di antara nelayan, baik dalam hal materi maupun non-materi. Ketika ada nelayan yang mengalami musibah atau kesulitan ekonomi, komunitas secara spontan memberikan bantuan melalui sistem informal yang telah terbangun melalui tradisi ini.(Nandiata Ayu Palanjuta, 2022)

Lebih jauh lagi, solidaritas sosial yang terbangun melalui Petik Laut bersifat inklusif dan melampaui batas-batas status sosial ekonomi. Berbagai lapisan masyarakat – dari juragan perahu hingga buruh nelayan, dari tokoh agama hingga masyarakat awam – berpartisipasi dalam satu kesatuan ritual yang sama. Egalitarianisme ini mencerminkan prinsip Islam tentang kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT, dimana yang membedakan hanyalah ketakwaan.(Pamungkas & Umami, 2023)

### ***Mekanisme Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal***

Integrasi antara pendidikan agama Islam dan budaya lokal dalam tradisi Petik Laut terjadi melalui berbagai mekanisme yang kompleks dan berlangsung secara organik dalam kehidupan masyarakat pesisir. Mekanisme ini tidak hanya bersifat formal-institusional, tetapi lebih banyak berlangsung melalui proses pembelajaran informal dan kultural yang melibatkan seluruh komponen masyarakat.

Pertama, mekanisme integrasi terjadi melalui proses akulturasi yang adaptif. Sebagaimana dijelaskan oleh Azra, Islam di Nusantara berkembang dengan pendekatan yang akomodatif terhadap budaya lokal, dimana para ulama tidak menghapuskan tradisi yang telah ada melainkan memberikan makna baru yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks Petik Laut, mekanisme ini terlihat dari transformasi elemen-elemen ritual yang sebelumnya bernuansa animisme menjadi ritual yang berorientasi pada tauhid, namun tetap mempertahankan struktur dan simbol-simbol budaya lokalnya.(Najiha & Habibullah, 2024)

Kedua, integrasi terjadi melalui peran sentral tokoh agama sebagai cultural broker yang memediasi antara nilai-nilai Islam dan praktik budaya lokal. Para kyai dan ulama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mengarahkan tradisi agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam prosesi Petik Laut, tokoh agama memimpin doa-doa, memberikan

---

ceramah tentang makna syukur dalam Islam, dan memastikan bahwa ritual dilaksanakan sesuai dengan syariat.(Hartono & Firdaningsih, 2019)

Ketiga, mekanisme pembelajaran melalui partisipasi langsung (experiential learning) menjadi sarana efektif bagi transmisi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Anak-anak dan generasi muda yang terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan Petik Laut tidak hanya mempelajari aspek ritual dan teknis tradisi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai religius seperti syukur, sabar, tawakal, dan solidaritas sosial. Pembelajaran kontekstual ini lebih efektif dibandingkan pembelajaran formal di kelas karena melibatkan pengalaman langsung dan emosional.(Clarissa Ayu Fitri Ramadhani et al., 2025)

Keempat, integrasi juga difasilitasi oleh reinterpretasi simbol-simbol tradisi dalam kerangka teologis Islam. Sesaji yang dilarung ke laut, misalnya, tidak lagi dipahami sebagai persembahan kepada penguasa laut, melainkan sebagai bentuk sedekah dan ungkapan syukur kepada Allah SWT. Kepala kerbau atau kambing yang menjadi bagian dari sesaji dimaknai sebagai simbol pengorbanan dan kerendahan hati manusia di hadapan Sang Pencipta, bukan sebagai tumbal untuk makhluk gaib. Reinterpretasi simbol ini memungkinkan tradisi untuk tetap bertahan sambil diselaraskan dengan akidah Islam.(Saputra et al., 2020)

Kelima, institusionalisasi tradisi dalam struktur sosial-keagamaan masyarakat memperkuat mekanisme integrasi. Di beberapa daerah, pelaksanaan Petik Laut telah menjadi bagian dari program kegiatan masjid atau organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, yang memastikan bahwa tradisi ini tetap berada dalam koridor ajaran Islam. Pelibatan lembaga-lembaga keagamaan ini memberikan legitimasi religius terhadap tradisi dan memfasilitasi proses pembelajaran nilai-nilai Islam melalui medium budaya lokal.(Najiha & Habibullah, 2024)

Keenam, mekanisme integrasi juga didukung oleh pendekatan dialogis antara nilai universal Islam dan partikularitas budaya lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurcholish Madjid, Islam mengakui pluralitas budaya dan memberikan ruang bagi ekspresi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental ajaran. Dalam praktiknya, masyarakat pesisir melakukan negosiasi terus-menerus antara mempertahankan identitas kultural dan memenuhi tuntutan normatif agama, menghasilkan sintesis yang dinamis antara Islam dan budaya lokal.(Najiha & Habibullah, 2024)

Ketujuh, dokumentasi dan narasi tradisi yang diintegrasikan dengan kisah-kisah Islami memperkuat proses pembelajaran. Dalam beberapa upacara Petik Laut, cerita tentang Nabi Nuh AS yang selamat dari banjir besar atau kisah para sahabat yang berprofesi sebagai pedagang laut sering dikisahkan sebagai bagian dari ceramah. Koneksi antara tradisi lokal dengan narasi keagamaan ini membantu masyarakat memahami relevansi Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka dan memperkuat identitas religius mereka.(Suryanti, 2017)

Kedelapan, adaptasi prosesi ritual yang mengakomodasi praktik ibadah Islam formal juga menjadi mekanisme integrasi yang penting. Pelaksanaan Petik Laut sering dijadwalkan bersamaan dengan hari-hari besar Islam seperti Maulid

---

Nabi atau setelah Ramadhan, dan prosesi diawali dengan shalat berjamaah di masjid. Integrasi temporal dan spasial ini menciptakan kontinuitas antara praktik ibadah formal dan ekspresi budaya lokal, memperkuat kesadaran religius masyarakat. (Nandiata Ayu Palanjuta, 2022)

Terakhir, mekanisme evaluasi dan refleksi kritis oleh komunitas sendiri memastikan bahwa integrasi tetap relevan dan autentik. Masyarakat pesisir secara berkala melakukan musyawarah untuk mengevaluasi pelaksanaan tradisi, memastikan tidak ada elemen yang bertentangan dengan Islam, dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Proses refleksi kolektif ini menunjukkan bahwa integrasi bukan sekadar adaptasi pasif, tetapi merupakan proses aktif yang melibatkan agency dan kreativitas masyarakat dalam mengelola warisan budaya mereka dalam kerangka Islam. (Muzakki et al., 2016)

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi Petik Laut merepresentasikan kompleksitas realitas sosial-budaya masyarakat pesisir dimana nilai-nilai pendidikan agama Islam terintegrasi secara organik melalui tiga manifestasi fundamental: syukur sebagai respons spiritual terhadap anugerah Allah, norma religius yang membingkai seluruh aspek ritual, dan solidaritas sosial yang mencerminkan konsep ukhuwah dalam Islam. Proses integrasi ini berlangsung melalui sinergi berbagai mekanisme meliputi akulturasi adaptif, mediasi tokoh agama, pembelajaran eksperiensial, reinterpretasi simbol tradisi, institusionalisasi dalam struktur sosial-keagamaan, dialog antara universalitas Islam dan partikularitas lokal, koneksi naratif dengan kisah-kisah Islami, adaptasi prosesi ritual dengan ibadah formal, serta evaluasi reflektif komunitas yang secara kolektif menciptakan model pendidikan agama Islam kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, tradisi Petik Laut mendemonstrasikan bahwa pendidikan agama Islam tidak perlu terpisah dari konteks budaya lokal, melainkan justru dapat diperkaya dan dibuat lebih relevan melalui integrasi dengan kearifan lokal, menawarkan alternatif terhadap pendekatan pendidikan agama yang normatif dan dekontekstualisasi dengan menyediakan ruang pembelajaran holistik dimana nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati secara eksistensial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ariadi, H., Mujtahidah, T., & Hidayati, S. (2022). Pelaksanaan Tradisi Petik Laut Nelayan Hindu dan Islam Dalam Korelasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir di Jembrana. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(2), 137. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v12i2.11315>
- Clarissa Ayu Fitri Ramadhani, FX Sri Sadewo, & Kholida Ulfi Mubaroka. (2025). Petik Laut as Cultural Resilience: Balancing Tradition and Modern Life in the Coastal Community of Banyuwangi, Indonesia. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 10(2), 629-648. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/66>

- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif*. Literasi Nusantara.
- Hartono, H., & Firdaningsih, F. (2019). Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Dalam Ritual Sedekah Laut Di Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(2), 364-380. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.3232>
- Helena Ramantika, Agung Murti Nugroho, J. E. (2017). Perubahan Ruang Pada Tradisi Sedekah Laut di Kampung Nelayan Karangasarsari Kabupaten Tuban. *Manajemen*, 16(2), 1-17.
- Himmah, R. H., Humaidah, S., & Syam, N. (2023). Petik Laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama: Studi kasus ritual masyarakat Muncar Banyuwangi. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 55-68. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24628>
- Huda, M. T., & Wulandari, P. (2023). Budaya Islam Pesisir ; Makna Tradisi Petik Laut bagi Masyarakat Desa Kemantren Lamongan. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(02), 14-26.
- Muzakki, H. A., Saputro, M. H. A., Triandi, R. J., Fatikah, N. M., & Rokhmatin, R. (2016). Neo-Petik Laut: Local Wisdom in Environmental Conservation and Improvement of Coastal Community Economic Blue Spring Malang. *Economic and Social of Fisheries and Marine*, 004(01), 28-35. <https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2016.004.01.03>
- Najiha, R., & Habibullah, A. L. (2024). Peran Tradisional Petik Laut Dalam Fungsionalisme Islam Di Jawa Timur. *Mozaic: Islamic Studies Journal*, 3(02), 1-12. <https://doi.org/10.35719/mozaic.v3i02.2170>
- Nandiata Ayu Palanjuta, I. N. R. (2022). Makna Simbolis Tradisi Sedekah Laut longhkang Di Pantai Blado Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(1), 120-134.
- Pamungkas, M. A., & Umami, Z. (2023). Komunikasi Ritual Larung Sesaji Tradisi Sedekah Laut di Kota Tegal. *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 6(3), 164-174. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v6i3.249>
- Saputra, E., Syahputra, I., & Setyo, B. (2020). Pemberitaan Media Online: Studi Kasus Konflik Budaya "Sedekah Laut" Di Pantai Baru, Ngentak, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 175. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.17542>
- Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut. *Jurnal Kajian Kebudayaa*, 3(2), 1-8.